GUA TOGECE: JEJAK HUNIAN AWAL MANUSIA DI LEMBAH BALIM PEGUNUNGAN TENGAH PAPUA

*(Togece Cave: Traces of Early Human Settlements in Balim Valley
Central Mountains of Papua)*

Erlin Novita Idje Djami

Balai Arkeologi Papua

Jl. Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua 99358

Pos-el : Novita_idje@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Histori Artikel Diterima : 26 Mei 2020 Direvisi : 28 Mei 2020 Disetujui : 28 Mei 2020	<i>The Balim Valley area is geographically difficult to reach, but in that area it is estimated that there is already a human community that lives permanently by relying on a form of farming system. The community that occupies this area is descended from early immigrants who may have entered Papua since 50 000 years ago, although it has not been supported by archaeological evidence. To reveal about the beginning of human habitation in the area, excavation activities were carried out at the Togece Cave site as an initial stage. The excavation results, findings a number of archaeological material suches stone tools, bone tools, shell tools, tools from wood, animal bone waste, clam waste, shrimp claws, human bones, tree seeds, and carbon. The findings are in four layers of soil with different levels of density in each layer, it shows that cave occupancy does not occur continuously, but the form of human activity tends to be the same. From the results of AMS carbon dating on charcoal samples, it is known that humans have inhabited the cave since 6000 years ago.</i>
Keywor ds: <i>togece cave, early settlements, balim valley</i>	
Kata kunci: gua togece, hunian awal, lembah balim	

ABSTRAK

Kawasan Lembah Balim secara geografis merupakan daerah yang sulit dijangkau, namun di daerah tersebut diperkirakan sudah ada komunitas manusia yang hidup menetap dengan mengandalkan suatu bentuk sistem bercocoktanam. Adapun komunitas yang menempati wilayah ini merupakan keturunan dari imigran awal yang dimungkinkan telah masuk ke wilayah Papua sejak 50 000 tahun yang lalu, walaupun belum didukung oleh bukti-bukti arkeologis yang mendukung keberadaan imigran tersebut. Untuk mengungkapkan tentang awal penghunian manusia di daerah tersebut, maka dilakukan kegiatan ekskavasi di situs Gua Togece sebagai tahap awal. Hasil penggalian di situs ini adalah temuan sejumlah materi arkeologi berupa alat batu, alat tulang, alat kerang, alat dari kayu, sampah tulang binatang, sampah kerang, capit udang, tulang manusia, biji pohon, dan arang sisa pembakaran. Temuan-temuan tersebut berada dalam empat lapisan tanah dengan tingkat kepadatan pada setiap lapisannya berbeda-beda, hal ini sebagai gambaran bahwa bentuk penghunian gua tidak terjadi terus menerus, namun bentuk aktivitas manusianya cenderung sama. Dari hasil *dating carbon* AMS terhadap sampel arang diketahui bahwa manusia sudah menghuni gua tersebut sudah sejak 6000 tahun lalu.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia awal prasejarah di Lembah Balim pegunungan tengah Papua, tidak terlepas dari pemahaman tentang migrasi awal manusia yang diperkirakan telah menjangkau wilayah Papua sejak 50.000 tahun yang lalu. Namun sampai sekarang dugaan adanya migrasi di pegunungan tengah Papua itu belum dibuktikan melalui data arkeologis yang kuat. Akan tetapi, dilihat dari data arkeologi yang berasal dari Kuk Swamp atau Rawa Kuk di rangkaian pegunungan yang sama di wilayah Papua Nugini menunjukkan bahwa manusia telah mulai menghuni wilayah tersebut diperkirakan sejak 37.000 - 31.000 BP (Hughes, dkk. 2017: 114). Kawasan Lembah Balim memiliki lingkungan yang sama dengan daerah Kuk Swamp, serta berada pada punggung gunung yang

sama (gambar. 1), sehingga potensi untuk menemukan jejak-jejak hunian manusia di lembah ini cukup besar. Melalui asumsi bahwa migrasi awal manusia ke wilayah ini mengikuti migrasi dari barat ke timur, maka tidak tertutup kemungkinan manusia telah menempati wilayah tersebut jauh lebih tua dari Kuk Swamp. Untuk membuktikan dugaan ini perlu dilakukan penelitian supaya mendapatkan data arkeologi yang akurat dan didukung oleh data pertanggalan yang sah (valid).

Sementara dilihat dari bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sejak lebih dari 6000 tahun lalu, penduduk dataran tinggi Papua telah mengembangkan suatu bentuk pertanian di sejumlah tempat di dataran tinggi pegunungan tengah Papua. Ini tentu terjadi jauh sebelum Penutur Austronesia tiba di pesisir pantai Papua sekitar 3.500 tahun lalu.

Gambar 1. Peta Geomorfologi, Ekologi Umum Pulau Papua dan Lokasi Lembah Balim-Wamena.

Kehadiran budaya budidaya tanaman di wilayah ini tentu cukup memadai untuk mendukung pertumbuhan penduduk yang cukup cepat dan besar dibanding dengan subsistensi yang mengandalkan pada cara pemburuan dan pengumpulan makanan (Bellwood, 2000: 184). Sistem pertanian yang cukup mapan ini didukung oleh masyarakat berciri rasial Australomelanesid, yaitu sub species *Homo sapiens* tertua yang hidup di Kepulauan Indonesia (Widianto, 2010: 69). Asal-usul orang Australomelanesid sendiri kini sering menjadi bahasan menarik di antara para ahli genetika khususnya, karena mereka menjadi populasi yang paling banyak mewarisi genetika Manusia Denisovan, yang diketahui pernah hidup di Siberia (Reich, et als., 2011: 516-527).

Persebaran masyarakat berciri Australomelanesid kini hanya terbatas di kawasan Timur Indonesia, Kepulauan Pasifik, dan Australia, di antaranya termasuk masyarakat Hubula yang telah ribuan tahun tinggal di Lembah Balim. Masyarakat Hubula sendiri tentu belum memahami tentang proses migrasi purba sebagaimana yang

direkonstruksi oleh para ahli. Sebaliknya, mereka lebih percaya pada mitologi mereka yang menyebutkan manusia pertama “*nmatugi*” hadir pertama kali di dunia di Gua Huwinmo, tepatnya di daerah Pugima, dan selanjutnya tinggal di situ. Manusia pertama ini mereka anggap sebagai cikalbakal masyarakat Balim (Tim peneliti, 2006: 17-18). Sesungguhnya, mitologi masyarakat Balim itu berkesesuaian juga dengan pandangan dari sejarah budaya, setidaknya banyak para ahli beranggapan bahwa manusia pada awal penghunian di suatu wilayah, banyak memanfaatkan gua atau ceruk sebagai tempat berteduh atau tinggal (Nurani, 2008: 96). Namun seiring dengan perubahan lingkungan alam, perkembangan pola pikir, bertambahnya anggota kelompok, kemajuan teknologi, serta kebutuhan akan tempat tinggal yang lebih baik dan luas, manusia lebih memilih untuk tinggal di lokasi-lokasi yang lebih terbuka dan mendirikan perkampungan sebagai tempat hunian baru, seperti yang bisa kita saksikan sampai sekarang di kawasan lembah berupa silimo-silimo dengan

bangunan honai yang tersebar di wilayah-wilayah adat suku Hubula.

Mengingat posisi strategis Lembah Balim dalam proses kolonisasi awal manusia di daerah pegunungan tengah Papua, tentu sangat penting untuk melakukan penelitian arkeologi di kawasan ini untuk menemukan jejak-jejak hunian manusia. Sebagaimana gua merupakan tempat yang menjadi lokasi hunian awal manusia, maka penelitian ini dilakukan di Situs Gua Togece yaitu sebuah gua alam yang berdasarkan hasil tespit yang pernah dilakukan diperoleh data arkeologis berupa lancipan, serpih, tulang binatang dan lapisan abu keras mengandung arang bekas bakaran, namun demikian data arang tersebut belum dipertanggalkan (*dating*) secara absolute sehingga belum ada gambaran kronologi penghunian gua tersebut (Djami, 2016). Untuk itu maka penelitian di Gua Togece akan dilanjutkan selain untuk menambah bukti arkeologis yang dapat menggambarkan pola kehidupan awal manusia, dan terutama menemukan sampel arang dari lapisan terdalam gua guna pertanggalan sehingga akan diketahui sejak kapan manusia mulai

menghuni wilayah tersebut sebagai data awalnya.

METODE PENELITIAN

Metode ekskavasi menjadi pilihan utama dalam mengeksplor potensi arkeologi yang terkubur dalam tanah Situs Gua Togece, dengan tujuan untuk mengangkat dan mengoleksi segala bentuk data dari dalam tanah gua serta perekaman serinci mungkin guna menjelaskan proses penghunian gua tersebut dalam dimensi temporalnya. Data yang terkumpul dari hasil ekskavasi kemudian identifikasi dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya kemudian dianalisis bentuk, ukuran, dan fungsinya. Sedangkan sampel untuk pertanggalan yang berupa arang juga diambil untuk dianalisis lebih lanjut di laboratorium untuk mendapat gambaran kronologi hunian gua tersebut dengan menggunakan *dating carbon AMS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekskavasi di Situs Gua Togece dilakukan di bagian teras depan mulut gua yaitu di sisi timur kotak tespit (2016), dengan pertimbangan bahwa ada kesejajaran

lapisan dan perkiraan bahwa area tersebut merupakan ruang aktivitas manusia masa lampau sehingga dimungkinkan memiliki kandungan budaya yang cukup banyak di dalamnya. Oleh karena itu, dibukalah satu kotak gali seluas 1 X 2 meter yang diberi nama kotak TGC (A-B) pada ketinggian 1519 meter dpal.

Penggalian kotak TGC (A-B) sedalam 330 cm, telah menampakkan ada 4 lapisan tanah di dalamnya (gambar 2) yaitu lapisan atas atau pertama setebal 50 cm berupa lapisan tanah coklat agak kekuningan dan mengandung abu bekas bakaran bercampur butiran arang kayu serta ada banyak bebatuan lepas berukuran sedang terkonsentrasi di kotak (A) pada kedalaman antara 20 cm hingga 50 cm, keberadaan batu-batu lepas tersebut diindikasikan sebagai sisa aktivitas bakar batu masyarakat etnografi saat ini, karena mereka pada waktu-waktu tertentu datang ke gua ini untuk melakukan pesta dansa, hal ini juga didukung oleh cerita masyarakat bahwa gua ini sebelum kemerdekaan merupakan tempat tinggal kakek nenek mereka dan seringkali digunakan sebagai tempat berlindung ketika perang suku terjadi.

Dalam lapisan pertama dijumpai sejumlah artefak berupa alat batu dan limbah batu, cangkang kerang, dan tulang binatang. Lapisan ke-dua setebal 30 cm merupakan lapisan gradasi selingan tanah berwarna hitam coklat kekuningan yang terkandung abu bekas bakaran dan butiran arang kayu, dan sejumlah batu besar koneksi dinding dan lantai kotak. Pada lapisan ini ditemui sejumlah artefak berupa alat batu dan limbah batu, capit, cangkang kerang, dan tulang binatang. Lapisan ke-tiga setebal 150 cm merupakan lapisan keras gradasi abu putih, coklat kemerahan dan ada selipan-selipan tanah liat merah keras akibat bakaran, lapisan ini cukup padat dan keras. Dalam lapisan ini mengandung artefak berupa alat batu, tulang, cangkang kerang, serpih kayu, dan biji pohon. Lapisan ke-empat setebal 90 cm merupakan lapisan kuning agak kemerahan dan lembab, banyak batuan besar dan patahan stalaktit mendominasi kotak. Lapisan ini merupakan lapisan paling bawah, di dalamnya mengandung artefak berupa alat batu, cangkang kerang, tulang dan biji pohon serta sampel arang untuk pertanggalan.

Gambar 2. Stratigrafi Kotak TGC (A-B)

Secara keseluruhan, kepadatan temuan pada setiap lapisan cenderung hampir sama (Djami dkk, 2019).

Temuan-temuan budaya dari dalam kotak TGC (A-B) tersebut kemudian diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan jenisnya sebagai berikut:

Artefak Batu

Temuan artefak batu dari dalam kotak ekskavasi cukup banyak dan beragam yang terdiri dari limbah batu dan alat-alat batu. Limbah batu maupun serpih yaitu batu-batu yang pada permukaannya terdapat gejala pecah akibat penyerpihan namun

tidak ada jejak bekas pakainya. Sedangkan alat batu yang teridentifikasi bentuknya adalah berupa alat-alat serpih dengan bentuk dan ukuran yang beragam mulai dari yang paling kecil dengan dimensi panjang 2 cm, lebar 1,3 cm, dan tebal 0,3 cm hingga ukuran yang paling besar dengan dimensi panjang 4,8 cm, lebar 2,8 cm, dan tebal 0,2 cm. Pada bagian tajaman alat-alat serpih tersebut terdapat perimping bekas pakai. Jika dilihat dari bentuk, ukuran dan jejak bekas pakai pada alat-alat serpih, diketahui bahwa alat-alat tersebut difungsikan sebagai alat untuk memotong atau menguliti

binatang buruan. Selain alat serpih juga terdapat sejumlah lancipan dengan ukuran terkecil memiliki dimensi panjang 2,3 cm, lebar 0,9 cm dan tebal 0,3 cm hingga ukuran terbesar dengan dimensi panjang 5,5 cm, lebar 0,5 cm, dan tebal 0,4 cm. Lancipan-lancipan tersebut sebagian besar memiliki satu tajaman. Jika dilihat dari bentuknya mungkin alat-alat tersebut difungsikan sebagai alat untuk melubangi, menikam atau menusuk sesuatu atau juga difungsikan sebagai ujung panah untuk berburu binatang kecil, atau juga sebagai mata kalung seperti yang dapat kita jumpai pada masyarakat etnografi saat ini.

Alat batu lainnya yang teridentifikasi bentuknya adalah berupa fragmen kapak batu dengan dimensi panjang 5,4 cm, dan lebar 2,4 cm, memiliki bentuk tajaman bivasial serta pada bagian tajamannya terdapat perimping bekas pakai, dilihat dari bentuknya alat ini difungsikan sebagai alat potong. Alat batu lain dengan bentuk tajaman mengerucut, memiliki dimensi panjang 6,8 cm, lebar 4,3 cm, pada bagian tajaman ada primping bekas pakai, dari bentuknya mungkin alat tersebut

difungsikan sebagai alat belah. Terdapat pula alat batu berbentuk bulat elips yang melebar di bagian tajaman monovasial, rata pada salah satu sisi dan cembung di sisi yang lain, alat ini memiliki dimensi panjang 6,8 cm, lebar 4,4 cm dan tebal 1,6 cm, dilihat dari bentuknya alat tersebut difungsikan sebagai alat potong. Kemudian alat batu yang berbentuk seperti daun memiliki dimensi panjang 10,8 cm, lebar 6 cm dan tebal 1,3 cm, jika dilihat dari bentuk dan ukurannya alat batu tersebut difungsikan sebagai alat potong. Alat batu dengan bentuk ujung mengerucut tajam dan bagian pangkal berbentuk persegi, alat seperti mata bor ini memiliki dimensi panjang 6 cm, dan lebar 2,1 cm, dilihat dari bentuknya alat tersebut difungsikan sebagai alat untuk melubangi. Alat batu lainnya berbentuk seperti kait dengan dimensi panjang 5,2 cm, lebar 2 cm dan tebal 0,8 cm, jenis alat batu ini belum diketahui secara pasti fungsinya. Kemudian temuan fragmen alat batu bagian tajaman tumpul dengan bentuk bivasial dan terdapat goresan pada salah satu sisi yang membatasi badan alat dan tajaman, alat ini memiliki

panjang 2,8 cm, lebar 1,9 cm, dan tebal 1,1 cm, alat tersebut belum diketahui apa fungsinya.

Alat batu berbentuk lonjong dengan tajaman bivasial dengan dimensi panjang 4,4 cm, lebar 3 cm dan tebal 0,8 cm, dilihat dari bentuknya alat tersebut difungsikan sebagai alat potong. Temuan fragmen kapak lonjong dengan dimensi panjang 4,4 cm, lebar 4 cm, dan tebal 0,9 cm, kapak ini memiliki tajaman bivasial dan ada perimping bekas pakai pada bagian tajamannya, kapak ini yang tersisa berupa fragmen tajaman akibat patah dan bentuknya cukup tipis. Kapak lonjong merupakan jenis kapak yang banyak dijumpai di Papua, kapak ini dikenal juga dengan sebutan neolitikum Papua. Kapak batu berbentuk persegi maupun kapak lonjong memiliki fungsi sebagai alat untuk memotong dan membelah kayu. Temuan kapak batu berbentuk lonjong lainnya dengan dimensi panjang 7,7 cm, lebar 4,4 cm, dan tebal 2 cm, kapak ini memiliki bentuk tajaman monovasioal dan bentuk sisi-sisinya segi tiga dan pangkal persegi, dilihat dari bentuknya alat tersebut difungsikan sebagai alat potong.

Temuan lainnya berupa fragmen alat batu yang patah dan tertinggal bagian tajaman bivasial dengan dimensi panjang 5,5 cm, lebar 3,4 cm, tebal 1 cm, dilihat dari bentuknya dan ukurannya alat batu ini mungkin difungsikan sebagai alat potong. Kemudian temuan calon alat batu yang masih dalam proses pengerjaan, alat ini memiliki dimensi panjang 7 cm, lebar 4 cm dan tebal 2,7 cm. Temuan satu buah batu pukul berbentuk agak bulat dan terdapat bagian yang pecah akibat digunakan, alat ini memiliki dimensi panjang 6,2 cm, lebar 6 cm, dan tebal 3,3 cm. Batu pukul merupakan alat batu yang biasa digunakan untuk membuat atau menghasilkan alat batu lain dengan membenturkan atau memukulnya ke bahan alat atau batu inti untuk menghasilkan suatu alat batu yang baru seperti alat serpih maupun kapak batu atau alat batu lainnya atau juga untuk membuat alat dari bahan kerang atau tulang. Kehadiran batu pukul dalam kotak ekskavasi sebagai gambaran bahwa manusia pendukung budaya situs ‘telah melakukan aktivitas pembuatan alat batu di situs tersebut’, hal ini didukung pula oleh kehadiran limbah batu, calon alat,

serpih atau tatal batu dan beragam bentuk alat batu seperti tersebut di atas.

Temuan batu lainnya berupa batu berbentuk bulat berukuran kecil-kecil dengan diameter terkecil 0,3 cm hingga terbesar 1,6 cm, batuan jenis ini disebut juga lapili yaitu batu-batu yang jatuh dari udara selama letusan gunung api. Kehadiran lapili di situs Gua Togece diperkirakan dibawa oleh manusia pendukung gua sebagai manuport.

Gambar 3. Artefak Batu (Fr. Kapak lonjong, kapak bentuk daun, batu pukul, lancipan, alat serpi, dan lapilli) di Situs Gua Togece (Sumber: Balar Papua 2019)

Berdasarkan hasil analisis temuan artefak batu di atas, diketahui ada enam jenis alat batu yang terungkap bentuknya yaitu alat serpih, lancipan, kapak batu, kapak lonjong, batu pukul dan calon alat. Alat-alat batu tersebut dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan alat kerja

seperti alat untuk menebang pohon, membelah kayu, memotong dan menguliti binatang, memotong umbi-umbian dan sayuran, melubangi sesuatu benda, dan alat untuk membuat alat batu itu sendiri serta terdapat batu-batu alam berukuran kecil dan berbentuk bulat, batu-batu tersebut mungkin sebagai manuport yang difungsikan untuk kebutuhan upacara (?) jika hal ini dihubungkan dengan data etnografi masyarakat Balim yang memanfaatkan bentuk batu-batu bulat berukuran kecil sebagai batu kesuburan yang menjadi sarana dalam upacara kesuburan.

Temuan Tulang

Temuan tulang dari dalam kotak ekskavasi cukup banyak dan diklasifikasi menjadi tulang manusia dan tulang binatang. Tulang manusia teridentifikasi bagian *caput humerus* dan *Vertebral column* bagian *Thoracic vertebrae*. Sedangkan tulang binatang yang ditemui berjumlah 1294 buah yang terdiri dari tulang utuh dan fragmen, bagian kepala/rahang, dan gigi. Dari hasil analisis morfologi rahang dan gigi binatang, diketahui bahwa binatang-binatang tersebut dapat

dikelompokkan sebagai hewan marsupial jenis phalanger dan rodentia yaitu jenis hewan pemakan tumbuhan (Herbivora). Gigi seri yang ditemukan pada situs Gua Togece semuanya mengarah keluar dan dapat digerakkan kesemua arah. Morfologi gigi geraham pada hewan yang ada menunjukkan tempat menggiling makanan yang merupakan salah satu ciri yang ditemukan pada hewan pemakan tumbuhan. Di samping itu juga diperoleh gambaran tentang keadaan lingkungan pada masa dimana kebudayaan Situs Gua Togece berlangsung, yaitu suatu lingkungan savana yang ditumbuhi oleh rumput dan ilalang, tumbuhan pendek serta pohon sedang.

Dari sejumlah tulang yang ditemui, ada empat buah tulang yang teridentifikasi sebagai alat. Alat tulang tersebut dibuat dengan cara meruncing atau meraut salah satu ujungnya hingga membentuk tajaman atau lancipan. Lancipan tulang (1) memiliki dimensi panjang 5,1 cm, lebar 0,4 cm; lancipan tulang (2) memiliki dimensi panjang 5,2 cm, lebar 0,8 cm dan

pada bagian ujung alat seperti ujung pisau membundar setengah lingkaran, alat ini berwarna coklat kehitaman akibat bekas bakaran; lancipan tulang (3) memiliki dimensi panjang 3,9 cm, lebar 1 cm, dan pada bagian ujungnya tajam runcing, pada alat ini terlihat jelas bahwa dalam proses pembuatannya dengan memecahkan sebuah tulang panjang binatang, kemudian mengambil bagian yang dibutuhkan dan mengasah salah satu ujungnya; dan fragmen lancipan tulang (4) memiliki dimensi panjang 1,8 cm, lebar 0,4 cm dan yang tersisa hanya bagian tajaman yang agak membulat ujungnya. Alat-alat tulang tersebut dibuat dari bagian tulang panjang binatang dan dilihat dari bentuknya difungsikan sebagai alat tusuk atau sebagai ujung panah untuk berburu binatang.

Gambar 4: Alat Tulang Situs Gua Togece (Sumber: Balar Papua 2019)

Temuan Cangkang Kerang

Temuan cangkang kerang dalam kotak ekskavasi cukup banyak, ada sekitar 145 buah yang berupa fragmen maupun utuh. Berdasarkan hasil analisis jenis kerang diketahui ada sembilan jenis yaitu kerang dari kelas gastropoda tiga jenis dan enam jenis dari kelas bivalvia. Kerang kelas gastropoda yaitu *Ariophantidae*, *Speritastuariae*, *Ariophantidae*, *Dykia*, dan *Lymnaeidae*. *Radix*, ketiga jenis kerang tersebut merupakan jenis kerang darat, dan jenis kerang tersebut tidak dikonsumsi, berbeda dengan kerang dari kelas bivalvia yang terdiri dari tiga jenis kerang darat yaitu *Donacidae*, *Donax*, *Unionidae*, *Contradensascia*, dan *Corbiculidae* dan tiga jenis kerang laut yaitu *Corbiculidae*, *Batissa*, *Pectinidae*, *Chlamys*, dan *Mytilidae*. *Septifer*, ke enam jenis kerang bivalvia tersebut merupakan jenis kerang yang dapat dikonsumsi. Dari sejumlah cangkang kerang yang ada, diketahui ada satu jenis cangkang kerang laut yaitu *Corbiculidae*, *Batissa* yang cangkangnya telah mengalami pengerjaan untuk dijadikan alat berupa alat serpih dan lancipan karena kulitnya cukup tebal.

Alat serpih kerang memiliki beragam bentuk dan ukuran seperti serpih yang memiliki dimensi panjang 2,2 cm dan lebar 1,5 cm berbentuk segi tiga; serpih dengan dimensi panjang 3,2 cm dan lebar 1,2 cm berbentuk seperti mata kapak; serpih dengan dimensi panjang 2,2 cm dan lebar 1,2 cm; serpih dengan dimensi panjang 2,1 cm dan lebar 1,2 cm; serpih dengan dimensi panjang 2,3 cm, dan lebar 1,4 cm; serpih dengan dimensi panjang 2,2 cm dan lebar 0,8 cm; serpih dengan dimensi panjang 1,7 cm dan lebar 0,8 cm; serpih dengan dimensi panjang 3,4 cm, dan lebar 2,4 cm; serpih dengan dimensi panjang 2,7 cm dan lebar 0,7 cm; lancipan dengan kedua ujung runcing berbentuk segitiga memiliki dimensi panjang 4,5 cm dan lebar 1,4 cm; serpih dengan dimensi panjang 3,5 cm dan lebar 0,9 cm; serpih dengan dimensi panjang 2,3 cm dan lebar 1,8 cm; serpih dengan dimensi panjang 2,1 cm dan lebar 0,7 cm. Selain serpih, juga terdapat sejumlah lancipan yang dibuat tajam pada bagian ujungnya yaitu lancipan dengan dimensi panjang 3,8 cm dan lebar 1,7 cm; lancipan dengan dimensi panjang 3,3 cm dan lebar 0,7

cm; lancipan dengan dimensi panjang 3,4 cm dan lebar 1,1 cm; lancipan 4 dengan dimensi panjang 2,7 cm dan lebar 1 cm; lancipan 5 panjang 3,1 cm dan lebar 1,1 cm; lancipan 6 dengan dimensi panjang 2,4 dan lebar 0,5 cm. Alat-alat kerang seperti alat serpih difungsikan untuk memotong dan menyerut, sedangkan lancipan digunakan sebagai alat tusuk atau untuk melubangi suatu benda.

Gambar 5: Alat kerang (serpih dan lancipan) Gua Togece (Sumber: Balar Papua 2019)

Temuan Fragmen Kayu / Tempurung Kelapa

Temuan satu buah fragmen tempurung kelapa berbentuk alat serpih dengan ukuran yang cukup kecil dan memiliki dimensi panjang 2,6 cm, lebar 0,7 cm dan tebal 0,2 cm, berpunggung, memiliki dua sisi yang sangat halus dan bagian tajam yang bergerigi. Kelapa adalah sejenis pohon palem yang banyak tumbuh di daerah pesisir dan pedalaman pesisir, jenis tumbuhan ini tidak tumbuh di

kawasan pegunungan atau Lembah Balim. Jenis tumbuhan ini menghasilkan buah kelapa yang memiliki tempurung yang cukup keras.

Gambar 6. Serpih Kayu (Sumber: Balar Papua 2019)

Alat serpih dari tempurung kelapa tersebut difungsikan sebagai alat potong.

Temuan Arang

Arang yang diangkat dari dalam kotak ekskavasi cukup banyak dan ditemui disemua lapisan, baik pada lapisan lunak maupun lapisan keras. Arang untuk sampel dipilih berdasarkan keletakannya berdasarkan perbedaan lapisan dan mewakili lapisan yang ada untuk dapat memberikan data kronologi aktivitas budaya yang terjadi, dan karena penelitian ini ingin mengetahui sejak kapan mulai ada penghunian manusia di gua tersebut

maka sampel arang yang diambil terutama dari lapisan terdalam yaitu di kedalaman 320 cm pada lapisan 4. Adapun hasil analisis *carbon dating AMS* pada sampel arang tersebut diketahui bahwa aktivitas penghunian Gua Togece sudah terjadi sejak 6000 tahun lalu (Beta 539481: 6294-6176 cal BP).

Lukisan Cadas

Selain data dari dalam kotak ekskavasi, di Gua Togece juga ditemui keberadaan lukisan cadas (gambar 7) berupa lukisan binatang yang dibuat dengan teknik gores menggunakan pewarna hitam pada salah satu celah langit-langit Gua Togece setinggi 30 cm dari permukaan tanah saat ini, namun jika dibanding dengan kedalaman kotak ekskavasi terhadap posisi lukisan tersebut, ada indikasi bahwa posisi lukisan pada waktu lampau cukup tinggi dan karena telah terjadi penimbunan di permukaan teras gua atau karena pemanfaatan gua yang dalam beberapa tahap sehingga posisi seni cadas berada pada posisi yang sekarang ini, dan jika dibandingkan dengan kondisi permukaan lantai dalam gua terlihat keadaan permukaan dalam ruang gua yang

lebih rendah dari permukaan teras sekarang.

Gambar 7. Lukisan Binatang di Situs Gua Togece (Sumber: Balar Papua 2019)

Gambaran Kehidupan Manusia Pendukung Gua Togece

Temuan sisa-sisa aktivitas manusia di Situs Gua Togece, memberikan beragam informasi penting tentang bentuk kehidupan budaya manusia pendukungnya seperti: bentuk kehidupan gua yaitu bagaimana mereka memanfaatkan gua tersebut untuk jangka waktu yang cukup lama dengan melakukan berbagai aktivitas, kemudian gua tersebut ditinggalkan. Pemanfaatan Gua Togece sebagai hunian ini didasarkan pada pertimbangan kondisi gua yang memiliki ruang cukup luas, dengan teras yang cukup terlindung, pencahayaan yang bagus, tidak terlalu lembab, terdapat sumber air dalam gua dan sekitar gua, dekat dengan sumber makanan yaitu area

sabana yang berpotensi dengan binatang kuskus, tikus tanah dan burung, telaga Togece dan kali Balim sebagai sumber udang dan kerang, serta lahan luas tempat bercocoktanam. Potensi gua Togece sebagai hunian inilah yang telah membuat manusia telah memanfaatkannya dalam beberapa periode.

Gambaran bentuk kehidupan yang terkait dengan penciptaan teknologi peralatan dari berbagai bahan seperti teknologi alat batu berupa alat serpih, lancipan, kapak batu, dan batu pukul dari bahan batu gamping yang merupakan peralatan yang dibuat dengan cara yang sangat sederhana sekali seperti pecahan batu yang tidak dilakukan penyerpihan tetapi dilakukan dengan cara membenturkan batu inti ke batu lain sehingga pecah dan menghasilkan pecahan yang tidak begitu teratur (metode: *smashing*). Kemudian pecahan yang dianggap cukup tajam dan sesuai kebutuhan diambil dan digunakan. Metode ini secara etnografi telah diuraikan oleh Peter White dalam artikelnya *Ethnoarchaeology*.

Alat batu lainnya yang sudah lebih maju teknologi pengerjaannya yaitu kapak lonjong dari bahan batu sabak (*slate*) dengan komposisi mika klorit, warna lapuk hitam kehijauan, struktur foliasi, dan tekstur kristaloblastik, yang dikerjakan melalui proses yang cukup panjang hingga menghasilkan kapak yang halus permukaannya, tajam, dan indah mirip seperti kapak-kapak lonjong yang ada pada masyarakat etnografi Papua saat ini. Adapun jenis kapak lonjong ini ada kemungkinan sebagai hasil pertukaran, karena belum ditemukan limbah atau serpihan sisa pengerjaan kapak tersebut, apalagi jenis bahannyapun berbeda dengan bahan alat-alat batu yang umumnya ditemukan di gua yang berbahan batu gamping kalkarenit dengan komposisi mineral karbonat, warna lapuk abu-abu gelap, struktur masif, dan tekstur klastik.

Teknologi alat tulang, yaitu pembuatan alat-alat tulang berupa lancipan dari beberapa bagian tulang panjang binatang, yang setelah proses dipecahkan kemudian salah satu ujungnya diserut atau diasah hingga halus, alat ini berfungsi sebagai alat tusuk atau bahkan digunakan sebagai

mata panah untuk berburu hewan-hewan kecil. Salah satu bentuk lancipan dari gua Togece ini memiliki kemiripan dengan lancipan dari situs Paso Sulawesi Utara (6000-5000 BC) (Bellwood, 1979: 73) dan alat tulang dari situs Tinian-Marianas (Spoehr, 1957: 161).

Teknologi alat kerang dari bahan cangkang kerang laut kelas bivalvia jenis *Corbiculidae Batissa* yang dibuat dengan cara pemecahan cangkang sesuai kebutuhan seperti menghasilkan alat serpih dan lancipan yang beragam bentuk. Untuk lancipan ada beberapa yang bagian ujungnya telah dilakukan pengupaman. Pemilihan cangkang kerang jenis *Corbiculidae Batissa* untuk dijadikan alat karena kulit cangkangnya yang cukup tebal dan keras. Selain itu juga terdapat teknologi peralatan dari kayu atau tempurung kelapa yang dibentuk menjadi alat serpih, alat tersebut sudah mengalami penghalusan pada permukaannya, namun demikian apakah teknologi alat kayu dibuat dalam gua ini atau sebagai hasil pertukaran sehingga alat tersebut ada di tempat ini, mengingat bahwa tidak ada temuan sisa-sisa pengerjaan alat tersebut di dalam kotak. Dengan

adanya temuan alat serpih kayu atau tempurung kelapa ini sebagai data penting yang menggambarkan kompleksitas bahan peralatan hidup manusia pendukung gua, dan juga gambaran kontak yang menjangkau daerah pesisir, sebagaimana tumbuhan ini hanya tumbuh di wilayah pesisir dan pedalaman pesisir, atau mungkin juga dibawa pada waktu migrasi ke pedalaman, sama halnya dengan keberadaan cangkang kerang laut.

Bentuk kehidupan manusia pendukung gua lainnya adalah sistem mata pencaharian hidup yaitu berburu dan mengumpulkan makanan dengan berpindah-pindah, bahkan ada kemungkinan bahwa mereka dahulunya pernah hidup di daerah pantai sebelum akhirnya berpindah dan berkoloni di pedalaman, atau juga wilayah mencari makanan yang menjangkau daerah pesisir, atau sebagai hasil pertukaran dengan masyarakat pesisir, dengan didukung oleh kehadiran cangkang kerang laut di situs, selain itu mereka juga mengumpulkan makanan dari Sungai Balim yang menghasilkan kerang maupun udang yang juga merupakan temuan yang ada di situs berupa

cangkang kerang dan capit udang. Udang yang memiliki capit seperti kepiting ini merupakan udang asli yang habitatnya di Sungai Balim, menurut beberapa tetua suku Hubula mengatakan bahwa di Sungai Balim waktu lampau hanya ada udang tidak ada ikan, dan ikan-ikan yang ada di Sungai Balim sekarang ini merupakan binatang baru yang dibawa dan dilepas oleh para misionaris dan juga pemerintah saat ini.

Mata pencaharian lainnya adalah berburu yang didukung oleh temuan tulang binatang yang cukup banyak dan berukuran kecil-kecil. Jika dilihat dari jenis binatang-binatang buruan yang berukuran kecil, ada kemungkinan bahwa lancipan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berburu dengan menjadikan lancipan tersebut sebagai ujung mata panah terutama lancipan tulang dan batu. Di samping itu keberadaan alat serpih juga mungkin digunakan sebagai alat untuk menguliti binatang. Adapun jenis binatang buruannya adalah jenis-jenis binatang marsupial pemakan tumbuhan yang hidup di kawasan lingkungan sekitar situs seperti jenis *phalanger* dan *rodentia*.

Di samping itu juga diketahui bahwa manusia pendukung gua sudah mengenal api dan menggunakan api sebagai sarana untuk memasak makanan dengan cara dibakar seperti umumnya dipraktekkan oleh masyarakat suku Hubula Balim hingga sekarang ini, namun demikian apakah pada masa lampau dilakukan dengan pola bakar batu seperti sekarang ini atau justru dibakar langsung di atas api karena ditemui ada beberapa tulang yang hangus terbakar, dan akan berbeda dengan cara bakar batu yaitu suatu bentuk mengukus dengan batu panas hasil bakaran. Bentuk mata pencaharian yang mungkin juga dilakukan manusia pendukung gua adalah bercocoktanam, hal ini didukung bukti yang menunjukkan bahwa sudah sejak 6000 tahun lalu manusia di pedalaman telah mengenal sistem pertanian, dan angka tahun ini juga sejaman dengan penghunian manusia di Gua Togece.

Informasi lain terkait bentuk kehidupan manusia di gua ini adalah terkait dengan pembuatan lukisan pada langit-langit gua, yaitu lukisan yang menggambarkan tiga ekor binatang yang dibuat dengan teknik

garis menggunakan zat berwarna hitam. Kehadiran lukisan tersebut sebagai bentuk ekspresi seni terkait keberadaan binatang yang hidup saat itu atau juga merupakan penggambaran binatang sakral yang dilukis dalam kaitan dengan sistem kepercayaan. Selain itu, kehadiran tulang manusia dalam kotak ekskavasi dapat dikaitkan dengan sisa aktivitas penguburan yang dilakukan pada masa lampau.

PENUTUP

Temuan sisa aktivitas manusia di semua lapisan budaya dengan kepadatan pada lapisan-lapisan tertentu, menggambarkan bahwa ada kemungkinan Gua Togece tidak dipakai secara terus menerus, ada yang waktu panjang dan ada yang kadang-kadang singgah (*intermittent*). Pada saat penghunian gua ini ada sejumlah aktivitas budaya tersingkap seperti pola hunian gua,

penciptaan teknologi peralatan dari batu, kerang, tulang dan kayu, matapencaharaan berburu dan meramu serta bercocoktanam, pola pengolahan makanan dengan dibakar atau masak, dan kreatifitas seni yang tercermin pada seni cadas pada langit-langit gua serta adanya aktivitas penguburan gua.

Pemanfaatan gua ini pada awalnya sebagai hunian kemudian perkembangannya menjadi tempat persembunyian ketika perang suku, sedangkan pada masa kini gua digunakan sebagai tempat menari atau pesta dansa pada waktu-waktu tertentu. Terkait dengan awal penghunian gua, berdasarkan hasil *carbon dating* AMS sampel arang diperoleh angka tahun 6000 tahun lalu manusia telah menempati gua tersebut, dan angka tahun ini merupakan data awal penghunian manusia di Lembah Balim.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djami, Erlin Novita Idje. 2016. Jejak-Jejak Peradaban Manusia Di Lembah Balim Kabupaten Jayawijaya. *Laporan Penelitian*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Balai Arkeologi Papua.
- Djami, Erlin Novita Idje, Daud A Tanudirjo, Sonya M Kawer, Hari Suroto, dan Hotlan T Siagian. 2019. Jejak-Jejak Penghunian Awal Prasejarah Di Lembah Balim Kabupaten Jayawijaya. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Badan Penelitian Dan Pengembangan. Balai Arkeologi Papua.
- Feldhamer. G. A, Drickamer. L.C, Vessey S.H, Merritt J.F. Krajewsku C.2007. *Mammalogy* Adaptation, Divesity, Ecology. Third Edition. The John Hopkins University Press.
- Hope, G., Flannery, T., Boeardi. (1993). A preliminary report of changing quaternary mammal faunas insubalpine New Guinea. *Quaternary Research*, 40, 117–126.
- Hugh Tyndale-Biscoe.2005. *Life of Marsupials*. CSIRO Publishing. Australia
- Hughes, Philip, Tim Denham, and Jack Golson.2017. Kuk Swamp. In Ten Thousand Years of Cultivation at Kuk Swamp in the Highlands of Papua New Guinea, Edited by Jack Golson, Tim Denham, Philip Hughes,Pamela Swadling and John Muke. ANU Press.
- Katzenberg M. Anne & Grauer Anne L. *Biological Anthropology of the Human Skeleton*. Wiley Blackwell.
- Korth. William W.1994. *The Tertiary Record of Rodents in North America*. Plenum Press. New York and London.
- Nurani, Indah Asikin. 2008. “Pola-pola Pemanfaatan Gua Kawasan Timur Jawa” dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi IX* Kediri, 23-28 Juli 2002. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 95-112.

- Reich, David, et als. 2011. Denisovan Admixture and the First Modern Human Dispersals into Southeast Asia and Oceania, *The American Journal of Human Genetics* 89, October 2011. Hlm. 516–528.
- Widianto, Harry. 2010. *Jejak Langkah Setelah Sangiran*. Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala. Direktorat Peninggalan Purbakala. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.